

Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel “Assalamualaikum Tarim” Karya Halimah Alaydrus: Kajian Struktural

Umi Nur Halijah ¹, Sinta Oktavia Ramadhani ², Isnaini Putri Ramadhani ³, Siska Rahayu Nasution ⁴, Sri Kurnia Hastuti Sebayang ⁵

¹⁻⁵ STKIP Budidaya Binjai, Indonesia;

¹ uminurhalijah58@gmail.com ; ² sintaoktaviaramadhani47@gmail.com ;

³ putriisnainirmdh07@gmail.com ; ⁴ siskarahayunasution@gmail.com ; ⁵ hastutisrikurnia@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

18-06-2026

Revised:

20-06-2026

Accepted:

15-08-2026

Keywords

Structural Analysis;

Literature;

Intrinsic

ABSTRACT

Literature is a form of expression through which an author conveys ideas, thoughts, and feelings in a literary work. Literary works are generally divided into two categories: fiction and non-fiction. One of the most common forms of fiction is the novel. A novel is a long prose narrative that tells the story or life journey of a character, whether based on reality or imagination.

A novel is composed of two main elements: intrinsic and extrinsic elements. The intrinsic elements include the theme, plot, setting, characters, point of view, and writing style. This study employs a descriptive qualitative method using a structural approach. The analysis reveals that the novel uses an omniscient third-person point of view, in which the narrator knows all the events, thoughts, and feelings of the characters.

ABSTRAK

Sastra hadir sebagai suatu ungkapan dari seorang pengarang atau penulis. Dibentuk dalam sebuah karya dengan berbagai jenis yaitu sastra fiksi dan non fiksi. Salah satunya ialah novel. Novel ialah sebuah prosa Panjang yang menceritakan kisah atau perjalanan dari seorang tokoh, nyata ataupun khayalan. Dalam penyusunan novel terbagi lagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yang terdiri dari tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang dan gaya penulisan. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana pendekatan yang digunakan menggunakan struktural. Sudut pandang yang digunakan ialah orang ketiga yang serba tahu.

Kata Kunci: *Kajian Struktural; Sastra; Intrinsik*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Sastra hadir sebagai suatu ungkapan dari seorang pengarang atau penulis. Dibentuk dalam sebuah karya dengan berbagai jenis yaitu sastra fiksi dan non fiksi. Menurut Nurgiantoro (2013 : 2) fiksi ialah sebuah cerita yang berbentuk khayalan atau tidak nyata. Begitu juga dengan pendapat ERD Atmojo, yang berisi bahwa fiksi ialah tulisan yang penuh karangan. Bentuk karya fiksi yang sering dijumpai ialah novel (Salma Ihsania, W., & Ismayani, M. 2020). Novel menceritakan tentang perjalanan atau kejadian yang dialami oleh tokoh yang ada di dalamnya dengan berbagai permasalahan dan penyelesaiannya (Rahmawati A., et al 2022). Sejalan dengan pendapat dari Idris, A., et al (2022) yaitu novel merupakan karangan yang berisi prosa panjang yang berisi kisah dari kehidupan seseorang dengan beberapa orang

yang dapat menonjolkan dari sifat pelaku. Karya sastra dapat memberikan berbagai rasa yang tertulis ditujukan untuk pembaca, namun di dalam novel tidak boleh melupakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Jadi novel adalah sebuah karya sastra yang penuh imajinasi berisi tentang berbagai kisah kehidupan beserta masalah yang terkandung di dalamnya. Fungsi dari novel sendiri ialah menjadi sebuah alat hiburan, pemberi informasi serta nilai pendidikan (Nofasari, E., & Siregar, S. 2023).

Kisah yang ada di dalam novel tersebut dapat membuatnya lebih mudah dipahami dan diteliti dengan menggunakan metode struktural. Analisis dengan menggunakan metode struktural biasanya bertujuan untuk menguak, menguraikan, rinci, dan seksama (Sari, R. A., et al 2023). Penggunaan analisis ini difokuskan pada penganalisis di bagian struktur serta penyusunannya yang merupakan pembentuk dari karya sastra sendiri. Unsur-unsur pembentuk terbagi menjadi dua, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik ialah unsur pembangun yang secara langsung hadir secara orisinal yang mengandung; tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang dan gaya penulisan (Mokoginta, S., et al. 2022). Sementara unsur ekstrinsik unsur pembangun yang ada diluar terdiri dari, latar belakang dari pengarang, akidah pandangan hidup, adat istiadat, situasi politik, sejarah, nilai ekonomi, pengetahuan dalam bidang agama,, nilai-nilai kehidupan dan lain lain (Sidiqin, M. A., & Ginting, S. U. B, 2021).

Unsur-unsur ini memiliki peran penting dalam membangun novel, didalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan, pendidikan bahkan bisa diambil manfaat yang ada di dalam novel tersebut (Ate, C. P., & Lawa, S. T. N. 2022). Walaupun bersifat noneksistensial yaitu dengan sengaja di kreasikan oleh penulis, dengan dibuat mirip, serta dibandingkan dengan kejadian di dunia nyata yang berisi peristiwa, latar yang dirangkai semirip mungkin sesuai sistem yang telah di tentukan (Novasari, E., et al., 2023). Novel diciptakan tidak semuanya mengandung nilai pendidikan atau menjadikannya bahan ajar, dikarenakan novel diciptakan hanya untuk beberapa kepentingan tergantung dari sang penulisnya.

Dalam sebuah karya sastra yaitu novel, di ciptakan bukan hanya untuk digunakan kepentingan tertentu (Munanar,Q. 2022). Penulisan di dalam novel diatur dengan kesesuaian dan saling terhubung dengan yang ada di dalamnya, dengan adanya keterkaitan, novel tersebut menjadi kesatuan yang terstruktur dan menarik. Dimulai dari menentukan tema, alur, latar, penokohan serta gaya bahasa yang digunakan oleh penulis.

Penelitian ini menggunakan novel yang berjudul "Assalamualaikum Tarim" karya Halimah Alaydrus menceritakan sebuah perjalanannya dalam menuntut ilmu di kota Tarim, Hadramaut, Yaman. Kota yang selalu ia rindukan mulai dari sekolah anak perempuan yang bernama Daruzzahra, dulu disana belum ada pesantren putri maka dari itu beliau bersekolah bersama anak-anak lain disana. Kisah yang dirangkum dalam novel ini bukan cerita fiksi melainkan kisah perjalanan dalam mencari ilmu yang didasarkan oleh pengalaman pribadi penulis. Di dalam novel ini diteliti unsur unsur pembangun yaitu instinsik, berupa tema, alur cerita, latar, penokohan, sudut pandang, gaya penulisan dan amanat yang terkandung di dalamnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Ratna (2015:47) menjelaskan bahwa metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah dan data tersebut memiliki hubungannya dengan konteks keberadaanya,biasanya diuraikan dengan kata kata dan bukan angka -angka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural.Pendekatan struktural atau biasa disebut dengan pendekatan objektif, adalah pendekatan yang menitikberatkan karya itu sendiri dan hanya berfokus pada unsur pembangun karya sastra saja.Ratna (2015:73) menyatakan bahwa dalam pendekatan objektif merupakan pendekatan yang pada dasarnya bertumpu dalam karya sastra itu sendiri.Dengan perihal tersebut pendekatan objektif memusatkan perhatiannya hanya kepada unsur - unsur yang dikenal unsur intrinsik.

Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik kepustakaan. Menurut Zed (2008:3) Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Teknik kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membaca novel *"ASSALAMU'ALAIKUM TARIM"* Karya Halimah Alaydrus Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah: (1) Penelitian harus menggunakan analisis struktural yang dipadukan dengan Teknik deskriptif kualitatif untuk menganalisis data penelitian. Teknik ini diperlukan untuk menganalisis data – data struktural yang menggunakan penjelasan secara deskriptif. Membaca unsur-unsur struktur yang terdapat dalam bacaan keseluruhannya: (2) mencatat beberapa elemen penting yang terkandung dalam bacaan yaitu alur, tokoh dan perwatakan, serta latar. adapun setiap elemen harus dimasukkan dalam table analisis. tabel analisis harus sesuai mulai dari pertama sampai terakhir; dan (3) setelah elemen tersebut dikelompokkan, lanjut dengan menganalisis kajian struktural lalu dapat menentukan keterkaitan disetiap antarunsur secara keseluruhannya

Hasil dan Pembahasan

HASIL

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa novel *"Assalamualaikum Tarim"* Karya Halimah Alaydrus memiliki unsur intrinsik yang mencakup tema, tokoh dan penokohan, alur, latar sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

Tabel 1
Hasil Analisis Unsur Intrinsik

No	Unsur Intrinsik	Keterangan
1.	Tema	Religius dalam menuntut ilmu agama dan menemukan jati diri
2.	Tokoh dan Penokohan	Tokoh utama Halimah Alaydrus (haus akan ilmu dan tegar), tokoh tambahan: Abah(berilmu), Abang (perhatian dan cuek), kawan abang (berpengetahuan luas), Hubabah (ramah, penyayang dan bijaksana)
3.	Alur	Alur campuran (maju-mundur) dengan adanya kilas balik(flasback)
4.	Latar	Latar tempat, latar waktu dan latar sosial
5.	Sudut Pandang	Sudut pandang orang pertama dengan kata ganti "Aku"
6.	Gaya Bahasa	Metafora, personifikasi, hiperbola, simile (asosiasi), litotes, ironi
7.	Amanat	Bersungguh-sungguhlah dalam menuntut ilmu agama dan senantiasa supaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam menemukan jati diri yang sesungguhnya.

Pembahasan

A. Tema

Menurut pendapat Tarigan (dalam Wissang & Bala, 2024) tema merupakan pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra. Berdasarkan hasil dari analisis dalam novel *"Assalamualaikum Tarim"* Karya Halimah Alaydrus mengangkat tema religius yang menceritakan tentang menuntut ilmu agama sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah dan menemukan jati diri.

B. Tokoh Dan Penokohan

Berdasarkan pendapat Abrams, Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2018:248) tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Sementara itu, Henry Guntur Tarigan (dalam Wicaksono, 2014: 174) memberikan gambaran mengenai penokohan adalah proses yang digunakan oleh seorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya. Dalam novel *"Assalamualaikum Tarim"* karya Halimah Alaydrus memiliki dua macam tokoh yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

1. Tokoh Utama

a) Halimah Alaydrus

Halimah Alaydrus merupakan tokoh utama yang digambarkan sebagai sosok perempuan yang haus akan ilmu, tegar dan memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu agama dalam perjalanannya selama di kota Tarim. Meskipun mengalami kendala bahasa dan berbagai kesulitan, ia tidak pernah sedikit menyerah untuk terus belajar. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut:

"Aku rajin menghadirinya meski belum memahami bahasanya. Aku berharap, dengan sering mendengarkan, perlahan aku memahaminya." (Alaydrus, hlm. 68).

"Benar saja, dua minggu kemudian aku mulai memahami perkataannya, meskipun baru sepuluh persen saja." (Alaydrus, hlm. 68).

"Aku menajamkan telinga sedemikian rupa, berusaha memahami tanpa putus asa." (Alaydrus, hlm. 68).

"Ya Allah, betapa aku sangat ingin memahami bahasa beliau, pastilah apa yang diajarkannya sangat penting, bisikku dalam hati." (Alaydrus, hlm. 68)

2. Tokoh tambahan

a) Abah

Abah merupakan seorang ayah dari Halimah Alaydrus. Tokoh Abah digambarkan sebagai sosok yang berilmu. Abah menjelaskan kepada anak perempuannya mengenai ilmu yang diajarkannya dari gurunya dulu. Dari penjelasan Abah dapat diketahui bahwa beliau memiliki pengetahuan agama yang baik dan menasehati anaknya untuk berdoa kepada Allah agar senantiasa permohonan akan terkabulkan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

"Abah tak tahu siapa beliau, Nak. Bacaan itu dulu diajarkan guru Abah, lalu Abah amalkan. Yang pasti beliau salah seorang kekasih Allah atau disebut waliyullah yang kalau kita berdoa dengan keberkahan beliau, hajat dan permohonan kita -Insya Allah - diijabah oleh Allah." (Alaydrus, hlm 3).

b) Abang

Abang merupakan kakak laki-laki dari Halimah Alaydrus. Dalam cerita tokoh Abang berperan sebagai sosok kakak yang mengajak adiknya dalam sebuah perjalanan dalam menuntut ilmu agama di Tarim. Tokoh Abang digambarkan sebagai sosok yang perhatian terhadap adiknya meskipun dalam bertutur kata sedikit cuek. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

"Sepertinya tidak ada," jawabnya cuek. (Alaydrus, hlm. 7).

"Kabarnya malah perempuan di sana tidak ada yang keluar dari rumah." (Alaydrus, hlm. 7).

"Kamu bisa menemani aku, memasak untukku, membantu mencuci bajuku." (Alaydrus, hlm. 7).

Abangku melirik ke arahku yang pasti tampak sangat kelelahan di matanya. 'Perjalanan ini hanya memakan waktu satu jam,' ujarnya berusaha menenangkan." (Alaydrus, hlm. 10).

c) *Kawan abang*

Kawan abang merupakan sahabat dari kaka laki-laki Halimah ALaydrus yang berperan sebagai pemandu perjalanan tokoh utama dan abangnya selama perjalanannya di kota Tarim. Dalam cerita kawan abang di gambarkan sebagai sosok yang yang ramah dan berpengetahuan luas dalam membagi informasi mengenai kota Tarim dan kehidupan masyarakat sehingga hal ini dapat membantu tokoh utama mengenal tempat sejarah dan budaya di sana. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut:

"Masjid ini dibangun oleh Habib Abdurrahman Assegaf pada tahun 768 H. Memiliki empat tiang utama sebab kabarnya beliau melihat empat Khulafaurrasyidin pada setiap sudutnya saat membangun masjid ini. Para penghawal al-Qur'an biasa menyetorkan hapalannya sesudah sholat Maghrib di sini karena beliau dikenalebagai ahli Quran," kisah kawan abangku. (Alaydrus, hlm. 44)

d) *Hubabah*

Hubabah merupakan seorang guru yang di temui halimah selama menuntut ilmu di Tarim. Tokoh Hubabah digambarkan sebagai sosok guru yang ramah, penyayang dan bijaksana. Sikapnya membuat tokoh utama merasa dihargai, dibimbing dan semakin mencintai ilmu agama. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Kamu yang waktu itu datang ke rumah kami, kan?" (Alaydrus, hlm. 69).

"Kenapa waktu itu kamu pulang? Saya bilang padamu, hendak ke dapur untuk membawakanmu teh dan kue, tapi saat saya kembali, kamu sudah tidak ada." (Alaydrus, hlm. 69).

"Padahal hari itu saya ingin mengajakmu berziarah bersama beberapa tamu yang datang dari luar negeri." (Alaydrus, hlm. 69).

"Halimah, Halimah Assa'diyah. Faqad jama'ti bainal hilm was sa'adah. Halimah Assa'diyah dalam namamu telah terkumpul kebijaksanaan dan kebahagiaan" (Alaydrus, hlm. 69).

C. **Latar**

Menurut Kokasih (dalam Mokoginta, Palar, & Wengkang, 2022), latar mengacu pada lokasi dan periode di mana peristiwa cerita berlangsung. Berdasarkan hasil analisis dalam novel "Assalamualaikum Tarim" Karya Halimah Alaydrus memiliki latar sebagai berikut.

1. *Latar Tempat*

"Tiga tahun sudah aku menimba ilmu di pondok pesantren ini..." (Alaydrus, hlm. 4).

"Kita sudah masuk kota Tarim..." (Alaydrus, hlm.24)

"Zanbal adalah taman terindah yang pernah kudatangi seumur hidupku (Alaydrus, hlm. 36)

"Kita akan menziarahi masjid-masjid keramat di kota ini,... (Alaydrus, hlm. 41).

"... Kami menemukan rumah kontrakan yang sesuai isi kantong." (Alaydrus, hlm. 54).

"Selepas Idul Fitri, Madrasah Daruzzahra kembali dibuka." (Alaydrus, hlm. 70).

"Pasar di Tarim aneh sekali, tak sama dengan di tempat lain. (Alaydrus, hlm. 76)

2. Latar waktu

Berdasarkan hasil analisis, latar waktu dalam novel *"Assalamualaikum Tarim"* karya Halimah Alaydrus ditunjukkan melalui penyebutan tahun 90-an hingga akhir tahun 002 dengan adanya bulan, musim dan waktu dalam satu hari yang Penggunaannya dapat membantu pembaca memahami urutan peristiwa yang dialami tokoh utama selama menempuh perjalanan menuju kota Tarim. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

"...saat pada suatu siang kudengar bel dibunyikan berulang-ulang,... (Alaydrus, hlm. 4)

"Kami datang pada musim dingin, sementara kurma berbuah pada musim panas." (Alaydrus, hlm. 24).

"Saat itu minggu pertama bulan Ramadhan." (Alaydrus, hlm. 56).

"Sekitar jam empat sore, aku dikejutkan suara gedoran pintu yang kencang sekali, aku tergepoh membukanya." (Alaydrus, hlm. 56).

"Selepas Maghrib, rumahku kembali digedor." (Alaydrus, hlm. 58).

"Hingga akhirnya pada tahun 2002 kami menempati bangunan yang permanen." (Alaydrus, hlm. 70).

3. Latar Sosial

Latar sosial dalam novel *"Assalamualaikum Tarim"* karya Halimah Alaydrus menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat yang religius dalam menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, memiliki ikatan persaudaraan yang kuat, serta saling peduli antarsesama. Kehidupan masyarakat berpusat pada aktivitas keagamaan sehingga tercipta lingkungan yang damai dan penuh kebersamaan. Hal ini bisa terlihat dalam kutipan berikut.

"Semua warga sholat berjamaah, perempuan di dalam rumah dan laki-laki baik anak-anak ataupun dewasa menjadi jamaah tetap di masjid terdekat. Jika dia tak terlihat saat waktu sholat, jamaah masjid tersebut akan mendatangi rumahnya dan menanyakan kabarnya. Itulah yang membuat warga saling mengenal dan peduli satu sama lain, persaudaraan yang terjalin membuat siapapun tak merasa hidup sendiri." (Alaydrus, hlm. 58).

Kutipan tersebut menggambarkan aktivitas sehari-hari masyarakat yang wajib dilaksanakan. Hal ini menunjukkan kehidupan sosial masyarakat Tarim yang dibangun atas dasar nilai-nilai. Selain itu, sholat berjamaah merupakan ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah Swt dan juga tempat sarana mempererat hubungan antarmasyarakat.

D. Alur

Berdasarkan hasil analisis novel *"Assalamualaikum Tarim"* karya Halimah Alaydrus menggunakan alur campuran (maju-mundur). Hal ini terlihat dari penyajian cerita yang diawali dengan kilas balik (flashback) yaitu kadang bergerak maju dan kadang kembali ke masa lalu. Alur dalam cerita diawali masa kecil tokoh utama bersama abahnya yang setiap selesai salat Magrib mengajak keluarga membaca Ratib Al-Haddad. Selanjutnya pengarang menampilkan peristiwa *"Belasan tahun kemudian, sepulangku dari Tarim..." (hlm. 6)* yang menunjukkan perpindahan waktu. Kemudian cerita kembali ke masa sebelum tokoh utama berangkat ke Tarim dan mengisahkan perjalanan menuju Yaman. Setelah itu, alur berkembang secara maju mulai dari kehidupan tokoh utama di Tarim, proses belajar di Daruzzahra, mengenal masyarakat Tarim, hingga berbagai pengalaman perjalanan dan perubahan kepribadiannya yang diceritakan secara kronologis sampai akhir cerita.

E. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara yang digunakan seorang pengarang untuk memposisikan diri dalam sebuah cerita.

"Semasa aku kecil dulu, setiap malam selepas Maghrib, ayah yang biasa kupanggil abah mengajak kami membaca Ratib Al-Haddad. Lalu beliau mengakhirinya dengan doa." (Alaydrus, hlm. 3)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa novel Assalamualaikum Tarim karya Halimah alaydrus menggunakan sudut pandang orang pertama atau pelaku utama. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata ganti "aku" sebagai pengarang yang sekaligus menjadi tokoh utama. Tokoh "aku" menceritakan secara langsung pengalaman perjalanannya selama menuntut ilmu sehingga pembaca dapat memahami perasaan dan peristiwa yang dialami tokoh tersebut. Penggunaan sudut pandang orang pertama dapat menjadikan cerita untuk membangun keterlibatan emosional pembaca terhadap pengalaman dari perjalanan tokoh utama.

F. Gaya Bahasa

Menurut pendapat Dale (dalam Tarigan, 2013), gaya bahasa adalah penggunaan bahasa indah untuk meningkatkan efek estetis. Dalam novel "Assalamualaikum Tarim" karya Halimah Alaydrus ditemukan beberapa gaya bahasa seperti

1. Gaya Bahasa Metafora

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan penggunaan gaya bahasa metafora pada novel Assalamualaikum Tarim karya Halimah Alaydrus.

Data pertama terdapat pada kutipan, *"Hidup ini keras."* (hlm. 4). Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa metafora karena menggunakan kata keras untuk menggambarkan kehidupan yang penuh dengan tantangan dan kesulitan. Kata tersebut tidak dimaknai secara harfiah, melainkan sebagai ungkapan yang mewakili realitas kehidupan yang harus dihadapi dengan keteguhan dan kesabaran.

Data kedua terdapat pada kutipan, *"Aku rasa beliau jenius dalam hal ini."* (hlm. 133). Penggunaan kata jenius merupakan bentuk metafora yang mengumpamakan kemampuan seseorang dalam mengingat dan menyampaikan ilmu secara luar biasa. Pengarang menggunakan ungkapan tersebut untuk menunjukkan rasa kagum tokoh terhadap kemampuan gurunya.

Data ketiga terdapat pada kutipan, *"Nasib manusia memang benar-benar sebuah misteri."* (hlm. 138). Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa metafora karena nasib secara langsung diumpamakan sebagai misteri. Penggunaan metafora tersebut menunjukkan bahwa perjalanan hidup manusia tidak dapat diprediksi dan hanya Allah Swt. Yang mengetahui ketentuannya.

Data keempat terdapat pada kutipan, *"Aku semakin tenggelam untuk menuntut ilmu."* (hlm. 141). Kata tenggelam tidak dimaknai secara sebenarnya, melainkan menggambarkan keadaan tokoh yang semakin larut dan mendalami proses menuntut ilmu. Metafora tersebut memberikan kesan bahwa tokoh mencurahkan seluruh perhatian dan semangatnya dalam belajar.

2. Gaya Bahasa Personifikasi

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan penggunaan gaya bahasa personifikasi pada novel Assalamualaikum Tarim karya Halimah Alaydrus.

Data pertama terdapat pada kutipan, *"Badanku hampir ambruk."* (hlm. 4). Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa personifikasi untuk menggambarkan kondisi tubuh yang sangat lemah sehingga seolah-olah tubuh memiliki kemampuan untuk roboh seperti manusia. Ungkapan tersebut memperkuat kesan kelelahan yang dialami tokoh.

Data kedua terdapat pada kutipan, "*Pada musim itu, matahari seperti enggan bersinar...*" (hlm. 116). Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa personifikasi karena memberikan sifat manusia, yaitu enggan, kepada matahari. Penggunaan gaya bahasa ini membuat suasana cerita terasa lebih hidup dan mampu menggambarkan keadaan yang suram.

Data ketiga terdapat pada kutipan, "*Mataku memanas, air mataku perlahan mengalir tanpa mampu kutahan.*" (hlm. 137). Dalam kutipan tersebut, mata digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan bereaksi layaknya manusia. Personifikasi tersebut digunakan untuk memperkuat penggambaran kesedihan tokoh.

Data keempat terdapat pada kutipan, "*Tinggal di Tarim mengajarkanku tentang bagaimana menjalani Islam secara menyeluruh.*" (hlm. 145). Kota Tarim digambarkan seolah-olah mampu mengajar manusia. Padahal, yang mengajarkan adalah pengalaman hidup selama berada di Tarim. Penggunaan personifikasi ini menunjukkan besarnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan karakter tokoh.

3. Gaya Bahasa Hiperbola

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan penggunaan gaya bahasa hiperbola pada novel *Assalamualaikum Tarim* karya Halimah Alaydrus.

Data pertama terdapat pada kutipan, "*belasan tahun.*" (hlm. 6). Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa hiperbola karena menggunakan ungkapan yang melebih-lebihkan lamanya waktu. Ungkapan belasan tahun digunakan untuk memberikan penekanan terhadap panjangnya rentang waktu yang dialami tokoh sehingga pembaca dapat merasakan besarnya penantian atau pengalaman yang telah dilalui.

Data kedua terdapat pada kutipan, "*Anginnya menggigilkan badan sampai ke tulang.*" (hlm. 116). Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa hiperbola karena menggunakan ungkapan sampai ke tulang sebagai bentuk penguatan terhadap rasa dingin yang dirasakan tokoh. Ungkapan tersebut tidak dimaknai secara harfiah, melainkan untuk memberikan kesan bahwa udara yang dirasakan sangat dingin.

Data ketiga terdapat pada kutipan, "*Seolah hawa panas keluar dari perut bumi.*" (hlm. 117). Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa hiperbola karena memberikan gambaran yang berlebihan mengenai panasnya suatu tempat. Ungkapan keluar dari perut bumi digunakan untuk mempertegas bahwa suhu yang dirasakan tokoh sangat panas sehingga menimbulkan kesan yang lebih dramatis.

Data keempat terdapat pada kutipan, "*Rasanya deg-degan setengah mati.*" (hlm. 135). Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa hiperbola karena menggunakan ungkapan setengah mati untuk melebih-lebihkan perasaan gugup atau cemas yang dialami tokoh. Ungkapan tersebut bertujuan memperkuat intensitas emosi sehingga pembaca dapat merasakan ketegangan yang dialami tokoh.

Data kelima terdapat pada kutipan, "*Membuat jantungku berdegup lebih kencang.*" (hlm. 136). Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa hiperbola karena menggambarkan detak jantung yang meningkat sebagai bentuk penegasan terhadap perasaan gugup, takut, atau bersemangat. Penggunaan ungkapan tersebut memperkuat suasana emosional yang sedang dialami tokoh.

Data keenam terdapat pada kutipan, "*Aku menangis sejadi-jadinya.*" (hlm. 144). Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa hiperbola karena menggunakan ungkapan sejadi-jadinya untuk melebih-lebihkan intensitas tangisan tokoh. Penggunaan gaya bahasa tersebut bertujuan menegaskan besarnya kesedihan yang dirasakan sehingga emosi tokoh dapat tersampaikan dengan lebih kuat kepada pembaca.

4. Gaya Bahasa Simile (Asosiasi)

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan penggunaan gaya bahasa simile (asosiasi) pada novel *Assalamualaikum Tarim* karya Halimah Alaydrus.

Data pertama terdapat pada kutipan yang menggunakan kata “seperti” (hlm. 6). Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa simile (asosiasi) karena menggunakan kata pembandingan, yaitu seperti, untuk membandingkan suatu keadaan dengan keadaan lain yang memiliki kemiripan. Penggunaan gaya bahasa simile bertujuan memperjelas gambaran yang ingin disampaikan pengarang sehingga pembaca lebih mudah membayangkan situasi atau keadaan yang dialami tokoh.

5. Gaya Bahasa Litotes

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan penggunaan gaya bahasa litotes pada novel *Assalamualaikum Tarim* karya Halimah Alaydrus.

Data pertama terdapat pada kutipan, “Tak mampu ku bayangkan.” (hlm. 5). Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa litotes karena menggunakan ungkapan yang merendahkan kemampuan diri untuk menggambarkan besarnya suatu keadaan atau peristiwa. Ungkapan tak mampu ku bayangkan tidak dimaksudkan secara harfiah, melainkan digunakan untuk menegaskan bahwa keadaan yang dialami atau disaksikan tokoh begitu luar biasa hingga sulit dibayangkan. Penggunaan gaya bahasa litotes tersebut bertujuan memberikan kesan rendah hati sekaligus memperkuat penggambaran situasi dalam cerita.

6. Gaya Bahasa Ironi

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan penggunaan gaya bahasa ironi pada novel *Assalamualaikum Tarim* karya Halimah Alaydrus.

Data pertama terdapat pada kutipan, “Tidak segersah yang kukira.” (hlm. 7). Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa ironi karena menunjukkan adanya pertentangan antara dugaan tokoh dengan kenyataan yang terjadi. Tokoh semula memperkirakan situasi akan terasa lebih meresahkan, tetapi kenyataannya keadaan tersebut tidak seburuk yang dibayangkan. Penggunaan gaya bahasa ironi bertujuan memberikan penegasan terhadap perbedaan antara harapan atau perkiraan dengan realitas yang dialami tokoh.

7. Amanat

Amanat dalam novel *Assalamualaikum Tarim* karya Halimah Alaydrus disampaikan secara tidak langsung melalui perjalanan tokoh utama selama menuntut ilmu agama. Dalam cerita pengarang mengajak pembaca untuk meneladani nilai-nilai keagamaan, keteguhan hati dan harus memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Amanat utama yang terkandung dalam cerita yaitu bersungguh-sungguhlah dalam menuntut ilmu agama dan senantiasa supaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam menemukan jati diri yang sesungguhnya. Selain itu, amanat dalam cerita juga menyampaikan bahwa setiap perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan dengan ikhlas akan menghasilkan kebaikan. Dalam hal ini tokoh utama menyadari bahwa kesulitan yang dirinya hadapi selama perjalanan untuk menuntut ilmu agama merupakan keridaan Allah swt. Hal ini ditegaskan dalam renungannya. *“Tidak mengapa berpenat-penat di dunia jika membuatmu beristirahat panjang kelak di akhirat. Tidak mengapa hidup susah sebentar di dunia jika itu membuatmu merasakan hidup manis kelak di surga.”* (Alaydrus, hlm.15).

Selanjutnya cerita ini juga menyampaikan pesan penting yang harus menjaga ukhuwah Islamiyah, saling membantu, dan berbuat baik kepada sesama umat.

Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan mengenai unsur intrinsik dengan kajian struktural pada novel *Assalamu'alaikum Tarim* karya Halimah Alaydrus memiliki alur yang mengenang masalah. Tokoh utama yaitu Halimah Alaydrus, dan tokoh tambahan yaitu; Abah, Abang, Kawan Abang, Hubabah. Latar yang digunakan yaitu latar tempat yaitu Kota Tarim Pondok Pesantren, rumah kontrakan, Madrasah Daruzzahra, Pasar di Tarim. Latar waktu yaitu

pada tahun 90-an hingga akhir tahun 2002. Latar Sosial menggambarkan kehidupan sehari-hari Masyarakat yang religious dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, memiliki ikatan persaudaraan yang kuat, serta saling peduli antarsesama. Penyajian cerita yang diawali dengan kilas balik (flashback) yaitu kadang bergerak maju dan kadang kembali ke masa lalu. Sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga. Gaya Bahasa yang digunakan yaitu metafora, personifikasi, hiperbola, simile (asosiasi), litotes, ironi. Amanat yang terkandung di dalam nove tersebut untuk meneladani nilai-nilai keagamaan, keteguhan hati dan harus memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi model-model untuk penelitian yang akan datang dengan tujuan menganalisis unsur intrinsik karya sastra.

Daftar Pustaka

- Ate, C. P., & Lawa, S. T. N. (2022). Analisis unsur intrinsik novel Ayah karya Andrea Hirata. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1), 33-40.
- Atmojo, E. R. D. (2020). Pengembangan kemampuan menulis cerita fiksi siswa sekolah dasar. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 172-182.
- Idris, A., Costa, R. D., & Pesiwarissa, L. F. (2022). Reduplikasi Morfologis dalam Novel Bintang Karya Tere Liye. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(3), 741-762.
- Matekahi, I. S., Polii, I. J., & Meruntu, O. S. (2023) Karakter Tokoh Utama Dalam Novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter Siswa. *KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*
- Mokoginta, S., Palar, W., & Wengkang, T. I. (2022). Kajian Unsur Intrinsik Novel I Am Sarahza Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra Di Sekolah. *Kompetensi*, 2(8), 1545-1555.
- Munanar, Q. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Novel Hijrah Itu Cinta Karya Abay Adhitya. *Pustaka: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 30-38.
- Nofasari, E., & Siregar, S. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel "Rumah Tanpa Jendela" Karya Asma Nadia Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2).
- Nofasari, E., Sunendar, D., Sumiyadi., Damaianti, V, S. (2023). *Novel-Novel Islami Indonesia Tinjauan Sastra Didaktis*. UPI PREES.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Pratiwi, D., Sobari, T., & Aeni, E. S. (2022). Analisis unsur intrinsik dan nilai moral novel Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(3), 203-212.
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. R. (2022). Analisis pendekatan mimetik dalam novel trilogi pingkan melipat jarak karya sapardi djoko damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 13-23.
- Sa'diyah, D. N. K., Astuti, C. W., & Munifah, S. (2022). Kajian Struktural Novel Dan Bidadari Surga Pun Cemburu Karya KH. Adrian Mafatihullah Kariem. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Salmaa Ihsania, W., & Ismayani, M. PENGARUH CERITA FIKSI TERHADAP BUDAYA LITERASI DI KALANGAN MAHASISWA.
- Sari, R. A., Wardiani, R., & Astuti, C. W. (2023). Unsur Intrinsik Novel Satu Jodoh Dua Istikharah Karya Ma'mun Affany. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1).
- Sidiqin, M. A., & Ginting, S. U. B. (2021). Kemampuan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 60-65.